

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah bangsa yang dibangun di atas fondasi keberagaman: berbeda suku, berbeda budaya, dan berbeda agama. Keberagaman semacam ini pada satu sisi merupakan kekayaan yang memperkaya kehidupan berbangsa, namun pada sisi lain menyimpan potensi gesekan sosial apabila tidak dikelola dengan cara pandang beragama yang tepat. Di sinilah letak pentingnya moderasi beragama, yaitu cara beragama yang mengambil jalan tengah, tidak kaku dan berlebihan di satu sisi (ekstrem kanan), tetapi juga tidak longgar hingga kehilangan esensi ajaran agama di sisi lain (ekstrem kiri).¹ Kementerian Agama RI menegaskan bahwa yang perlu dimoderatkan bukanlah agamanya, sebab agama itu sendiri sudah sempurna dan moderat, melainkan cara pandang dan sikap umat dalam memahami serta mengamalkan ajaran agamanya di tengah kehidupan yang majemuk.² Sejak dicanangkan sebagai kebijakan strategis nasional dan dimasukkan ke dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024, moderasi beragama menjadi arus utama dalam pembinaan keagamaan di seluruh jenjang pendidikan, termasuk pendidikan madrasah.

¹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019). 15–17.

<https://kua-bali.id/storage/app/uploads/public/618/352/730/618352730ebf1317762490.pdf>

² Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 17. <https://kua-bali.id/storage/app/uploads/public/618/352/730/618352730ebf1317762490.pdf>

Pemerintah merumuskan empat indikator moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Dari keempat indikator tersebut, toleransi dan anti kekerasan adalah dua nilai yang paling melekat dalam keseharian anak sekolah. Komitmen kebangsaan dan akomodasi budaya lokal sifatnya lebih abstrak dan berdimensi jangka panjang, sedangkan toleransi dan anti kekerasan adalah nilai yang diuji setiap hari, yakni setiap kali siswa berinteraksi dengan teman yang berbeda keyakinan, setiap kali muncul perselisihan kecil di dalam kelas, dan setiap kali ada godaan untuk mengejek atau merendahkan teman sebaya. Kedua nilai ini pada akhirnya menentukan corak lingkungan sekolah secara keseluruhan, apakah menjadi ruang yang aman dan hangat bagi seluruh siswa dengan latar belakang berbeda, atau justru berubah menjadi ruang yang penuh ketegangan dan permusuhan tersembunyi.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa cita-cita tersebut belum sepenuhnya terwujud. Sejumlah kajian nasional mengungkapkan bahwa opini intoleran masih cukup banyak dijumpai di kalangan pelajar, bahkan pada sebagian tenaga pendidik,³ sehingga persoalan ini tidak dapat dipandang semata sebagai persoalan individu siswa, melainkan juga dapat terwariskan dari pola pikir orang dewasa di lingkungan sekitarnya, termasuk guru dan orang tua. Selain persoalan toleransi, angka kekerasan di

³ Nurlaila, "Radikalisme di Kalangan Terdidik," *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2018): 266–285. <https://doi.org/10.37542/iq.v1i02.19>

lingkungan pendidikan turut menunjukkan tren yang mengkhawatirkan. Kajian yang merujuk pada hasil studi *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2018 menempatkan Indonesia pada posisi kelima dari 78 negara dengan jumlah kasus perundungan pelajar terbanyak.⁴

Kesenjangan antara nilai yang secara normatif diajarkan dengan perilaku nyata siswa di lapangan ini mengarahkan perhatian pada persoalan mendasar, yaitu bukan pada ketiadaan pengajaran nilai, melainkan pada cara nilai tersebut ditanamkan. Banyak sekolah mengajarkan toleransi dan anti kekerasan hanya sebatas materi hafalan, slogan di dinding kelas, atau nasihat sesaat, tanpa disertai proses penghayatan yang mendalam dan berkelanjutan. Sebagaimana dipahami dalam teori pendidikan nilai, sebuah nilai baru benar-benar tertanam dalam diri seseorang ketika ia melewati tiga tahapan secara berjenjang, yaitu tahap penyampaian pengetahuan tentang nilai tersebut, tahap mempraktikkannya melalui pembiasaan dan keteladanan, hingga akhirnya tahap penghayatan yang menjadikan nilai tersebut bagian dari karakter dan kesadaran diri, bukan sekadar kepatuhan formal semata.⁵ Proses berjenjang inilah yang sering kali tidak berjalan tuntas di banyak lembaga pendidikan, sehingga nilai yang diajarkan

⁴ Andris Noya, Josias Taihuttu, dan Erlin Kiriwenno, “Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Bullying Pada Remaja,” *Humanlight Journal of Psychology* 5, no. 1 (2024): 3, <https://doi.org/10.51667/jph.v5i1.1741>

⁵ Misnan Misnan, Jenni Ochtavia, Syahrul Tamamma Milala, dan Alvin Pratama, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMP Swasta Al Washliyah 42 Berastagi,” *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat* 5, no. 3 (2025): 294–298. <https://doi.org/10.47006/pendalas.v5i3.643>

berhenti pada tahap pengetahuan dan tidak sampai pada tahap penghayatan yang tercermin dalam perilaku sehari-hari siswa.

Moderasi beragama penting diterapkan di lingkungan madrasah karena siswa memiliki perbedaan karakter, latar belakang, serta pemahaman dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan tersebut apabila tidak disikapi dengan baik dapat menimbulkan kesalahpahaman maupun konflik antarsiswa. Selain itu, pengaruh lingkungan pergaulan dan media sosial juga dapat memengaruhi cara berpikir dan perilaku siswa. Kurangnya pengawasan terhadap siswa di luar lingkungan sekolah menjadi salah satu tantangan dalam pembentukan sikap dan karakter mereka. Oleh karena itu, diperlukan upaya penanaman nilai-nilai moderasi beragama agar siswa mampu menghadapi berbagai perbedaan secara bijaksana dan tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang dapat memicu konflik maupun tindakan kekerasan.

Penerapan moderasi beragama di madrasah memiliki peran penting dalam membentuk sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan di antara siswa. Nilai moderasi beragama juga dapat mendorong siswa untuk menyelesaikan berbagai permasalahan secara damai tanpa menggunakan kekerasan. Melalui penanaman nilai toleransi, siswa diharapkan mampu bersikap bijak, terbuka, dan menghargai perbedaan yang ada di lingkungan madrasah. Dalam prosesnya, penanaman nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga membutuhkan kerja sama dengan orang tua dalam memberikan pengawasan dan pembinaan kepada

siswa, khususnya di luar lingkungan sekolah. Dengan demikian, moderasi beragama diperlukan untuk membentuk siswa yang toleran, damai, mampu menghargai perbedaan, serta menolak segala bentuk kekerasan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Kementerian Agama, madrasah menanggung tanggung jawab ganda, yaitu mengajarkan ilmu agama secara mendalam sekaligus menjadi teladan hidup rukun di tengah masyarakat yang majemuk. Tanggung jawab ini menuntut madrasah untuk tidak hanya berorientasi pada capaian akademik dan penguasaan materi keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa yang toleran dan menolak segala bentuk kekerasan sebagai bekal hidup bermasyarakat kelak. MTsN 4 Tabalong, sebagai madrasah negeri yang berlokasi di Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan, berdiri di tengah masyarakat dengan latar belakang sosial-keagamaan yang beragam, sehingga tantangan menumbuhkan toleransi dan menekan potensi kekerasan antarsiswa menjadi persoalan yang nyata dan kontekstual bagi madrasah ini, bukan sekadar wacana normatif yang datang dari kebijakan pusat semata.

Sejauh penelusuran yang dilakukan, belum banyak kajian mendalam yang secara khusus menelusuri bagaimana proses penanaman nilai anti kekerasan dan toleransi berlangsung secara konkret di MTsN 4 Tabalong, termasuk strategi yang digunakan, pihak-pihak yang terlibat, serta kendala yang dihadapi di lapangan. Kekosongan kajian pada lokasi ini menjadi celah

akademik yang penting untuk diisi, mengingat setiap madrasah memiliki konteks sosial-keagamaan yang khas dan tidak dapat digeneralisasi begitu saja dari hasil penelitian di lokasi lain. MTsN 4 Tabalong dipilih karena merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah negeri favorit di Tabalong yang memiliki komitmen kuat dalam menerapkan Program Penguatan Moderasi Beragama. Madrasah ini memiliki langkah konkret berupa pembentukan Satgas Anti Kekerasan/Anti Bullying, Komunitas PPPA (Pertolongan Pertama Psikologi Awal), serta menjalin kerja sama dengan pihak luar seperti DP3AP2KB dan rutin menggelar seminar parenting. Hal ini menjadikan MTsN 4 Tabalong lokasi yang sangat ideal untuk meneliti bagaimana nilai moderasi beragama diinternalisasikan secara terstruktur. Atas dasar itulah, penelitian ini disusun untuk mengkaji secara kualitatif dan mendalam proses penanaman nilai anti kekerasan dan toleransi pada siswa di MTsN 4 Tabalong, mulai dari perencanaan, strategi pelaksanaan, hingga faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat proses tersebut, sehingga dapat memberikan sumbangan pengetahuan yang bersifat konkret dan kontekstual bagi pengembangan pendidikan moderasi beragama di tingkat madrasah tsanawiyah. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Di MTsN 4 Tabalong.”**

B. Definisi Operasional

Definisi operasional dibuat untuk memperjelas maksud dari judul dan ruang lingkup penelitian ini, untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman maka dijelaskan secara operasional sebagai berikut :

1. Penanaman Nilai

Penanaman nilai adalah suatu proses yang dilakukan secara sadar, terencana, dan berkesinambungan untuk menanamkan nilai-nilai tertentu kepada peserta didik melalui berbagai kegiatan pendidikan sehingga nilai tersebut dapat dipahami, dihayati, dan diwujudkan dalam sikap maupun perilaku sehari-hari. Proses penanaman nilai tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga melalui keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, pengawasan, serta penciptaan budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter peserta didik.

Dalam penelitian ini, penanaman nilai yang dimaksud adalah upaya yang dilakukan oleh kepala madrasah, guru, dan seluruh warga MTsN 4 Tabalong dalam menanamkan nilai anti kekerasan kepada siswa melalui program penguatan moderasi beragama.

2. Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang mengedepankan prinsip keseimbangan, keadilan, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan, serta menjauhi sikap ekstrem baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri dalam kehidupan beragama. Moderasi

beragama bertujuan menciptakan kehidupan yang rukun, damai, dan harmonis di tengah masyarakat yang beragam.

Kementerian Agama Republik Indonesia menjelaskan bahwa moderasi beragama memiliki empat indikator utama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Dalam penelitian ini, moderasi beragama difokuskan pada indikator anti kekerasan, yaitu sikap menolak penggunaan kekerasan dalam menyelesaikan permasalahan serta mengedepankan perdamaian, persaudaraan, dan penghormatan terhadap sesama dalam kehidupan di lingkungan madrasah.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang, fokus penelitian penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada siswa di MTsN 4 Tabalong mencakup beberapa aspek penting:

1. Proses penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada siswa di MTsN 4 Tabalong.
2. Faktor pendukung dan faktor penghambat penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada siswa di MTsN 4 Tabalong.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, tujuan penelitian penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada siswa di MTsN 4 Tabalong mencakup beberapa aspek penting:

1. Mendeskripsikan proses penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada siswa di MTsN 4 Tabalong.
2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada siswa di MTsN 4 Tabalong.

E. Signifikansi Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam, khususnya terkait implementasi moderasi beragama di jenjang Madrasah Tsanawiyah. Dengan mengkaji secara mendalam bagaimana nilai moderasi beragama, yaitu khususnya anti kekerasan ditanamkan pada siswa, penelitian ini menambah wawasan dan memperkaya literatur akademik tentang penanaman nilai-nilai moderasi dalam konteks pendidikan madrasah yang masih relatif jarang diteliti secara spesifik.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Penulis

Sebagai sarana penerapan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan dan sebagai bentuk kontribusi nyata terhadap isu pendidikan Islam yang kontekstual dan aktual.

- b. Bagi Pembaca

Penelitian ini menyediakan informasi dan pemahaman yang jelas mengenai proses penanaman nilai anti kekerasan di lingkungan Madrasah Tsanawiyah.

c. Bagi UIN Antasari Banjarmasin

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi penelitian di UIN Antasari Banjarmasin khususnya pada bidang studi Pendidikan Agama Islam.

F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Setelah penulis melakukan penelitian, maka sepengetahuan penulis ada hasil penelitian sebelumnya yang sejenis dengan judul yang saya pilih tentang Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Di MTsN 4 Tabalong, yaitu :

1. Penelitian oleh Lailatul Choirun Umma pada tahun 2022 meneliti tentang “Penanaman Nilai Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Pasuruan”.

Metode dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : 1) Nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan pada pembelajaran Akidah Akhlak adalah nilai tasamuh atau toleransi, I’tidal atau adil, dan muwatanah. 2) Proses penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran Akidah Akhlak yakni, nilai tasamuh dilakukan melalui pembelajaran, nilai adil dilakukan dengan guru akidah akhlak menjadi contoh teladan, nilai muwatanah dilakukan melalui apersepsi. Upaya lain yang dilakukan madrasah dalam menanamkan nilai-nilai tersebut melalui beberapa kegiatan. 3) Dampak dari penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran

Akidah Akhlak menurut guru akidah akhlak masih terjadi pada beberapa siswa. Sementara dari sisi siswa sudah tercermin penerapan dari nilai yang sudah ditanamkan.⁶

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas penanaman nilai-nilai moderasi beragama. Untuk perbedaannya yaitu pada penelitian Lailatul penanaman nilai moderasi beragama pada pembelajaran akidah akhlak dan bertempat di MTsN 4 Pasuruan, sedangkan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah penanaman nilai anti kekerasan melalui program penguatan moderasi beragama pada siswa di MTsN 4 Tabalong.

2. Penelitian oleh Lismawati dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Mata Pelajaran PAI di SMP Negeri 36 Bandar Lampung”.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : 1) Penanaman nilai-nilai moderasi beragama di SMP Negeri 36 Bandar Lampung dilakukan melalui proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang terstruktur dan sistematis. Guru PAI mengintegrasikan nilai-nilai moderasi seperti toleransi, rasa hormat, kesederhanaan, kedamaian, dan kerja sama dalam setiap kegiatan pembelajaran. 2) Selain pembelajaran formal, kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan sosial di sekolah juga

⁶ Lailatul Choirun Umma, *Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Pasuruan* (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022).

dimanfaatkan sebagai media efektif untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, seperti melalui dialog antaragama, kerja bakti bersama, dan kegiatan keagamaan yang inklusif. 3) Lingkungan sekolah yang heterogen dengan keberagaman agama menjadi tantangan sekaligus peluang dalam menanamkan nilai moderasi. Sekolah berupaya menciptakan suasana yang kondusif untuk saling menghargai perbedaan dan menghindari konflik antar siswa.⁷

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas penanaman nilai-nilai moderasi beragama. Untuk perbedaannya yaitu pada penelitian Lismawati penanaman nilai moderasi beragama tidak spesifik nilai apa yang ditanamkan dan juga berlokasi di SMP, sedangkan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah penanaman nilai moderasi beragama berupa anti kekerasan melalui program penguatan moderasi beragama dan berlokasi di MTsN 4 Tabalong.

3. Penelitian oleh M. Shofwan Hadi Program Studi Pendidikan Agama Islam pada tahun 2025 meneliti tentang “Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam *Hidden Curriculum* Sebagai Bentuk Preventif Tindak *Bullying* Di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang”.

⁷ Lismawati. *Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Mata Pelajaran PAI di SMP Negeri 36 Bandar Lampung*. Skripsi. Bandar Lampung: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung, 2024.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama seperti *tawassuth* (moderat), *i'tidal* (adil), *tasamuh* (toleran), dan cinta tanah air ditanamkan melalui pembiasaan sosial, keteladanan pengasuh dan guru, serta interaksi yang egaliter antarsantri. Implementasi nilai-nilai tersebut dilakukan melalui pendekatan kultural dan struktural, seperti sistem pembinaan senior dan junior yang bersifat membimbing, bukan menindas, serta penyelesaian konflik melalui komunikasi yang terbuka. Penerapan nilai-nilai moderasi beragama tersebut terbukti mampu menciptakan lingkungan pesantren yang lebih inklusif, minim kekerasan, dan mendorong terbentuknya karakter santri yang moderat, empatik, serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi.⁸

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah kajian mengenai penanaman atau internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang diarahkan untuk mencegah perilaku kekerasan di lingkungan pendidikan. Keduanya juga menggunakan pendekatan kualitatif dan sama-sama membahas pentingnya nilai anti kekerasan sebagai bagian dari moderasi beragama. Sedangkan perbedaannya penelitian M. Shofwan Hadi berfokus pada implementasi nilai moderasi beragama melalui *hidden curriculum* dalam lingkungan pondok pesantren sebagai upaya preventif terhadap *bullying*. Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan lebih memfokuskan pada

⁸ M. Shofwan Hadi, *Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Hidden Curriculum sebagai Bentuk Preventif Tindak Bullying di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang* (Tesis Magister, Universitas Islam Malang, 2025)

penanaman nilai anti kekerasan melalui program penguatan moderasi beragama pada siswa di MTsN 4 Tabalong.

G. Sistematika Penulisan

BAB. I : Pendahuluan, yang berisikan Latar Belakang Masalah, Definisi Operasional, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Signifikansi Penelitian, Penelitian Terdahulu dan Sistematika Penulisan.

BAB. II: Landasan Teori dan Kerangka Berpikir, yaitu memuat tentang kerangka teori yang berkaitan,

BAB. III : Metode Penelitian, yaitu memuat Jenis dan Pendekatan Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Pengolahan Data, Analisis Data dan Instrumen Penelitian.

BAB. IV : Laporan Hasil Penelitian, yaitu memuat Gambar Umum Lokasi Penelitian, Penyajian Data dan Analisis Data.

BAB. V : Penutup, yaitu memuat Kesimpulan dan Saran. Tidak hanya itu, setelah penutup juga dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran lempiran.